

PENERAPAN JURNALISME SASTRAWI DALAM BUKU HIROSHIMA KARYA JOHN HERSEY

The Application of Literary Journalism in John Hersey's Hiroshima

Fifiyanti Abdurahman; Feri Sanjaya; Faisyal

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Bung Karno

*Email: fifiyantiabdurahman@gmail.com; feris.sanjaya303@gmail.com; faisyal.chan@gmail.com

Abstract: *This study examines the application of literary journalism in John Hersey's Hiroshima. It uses a qualitative descriptive approach with the book as the unit of analysis. The analysis applies Robert Vars's seven considerations for literary journalism: facts, conflict, character, access, emotion, time travel, and novelty. The findings show that Hiroshima is grounded in the historical event of the atomic bombing and in first-hand accounts from six survivors. Conflict is developed through the immediate destruction and the survivors' continuing physical and social consequences. Distinct characters, direct reporting access, emotional detail, and an interwoven chronology give the report narrative depth. Its novelty lies in presenting the catastrophe through the everyday experiences of civilians rather than through military or state perspectives. The seven elements operate as an integrated narrative strategy, supporting the classification of Hiroshima as literary journalism.*

Keywords: Literary journalism; Hiroshima; John Hersey; Journalistic narrative; Robert Vars

Abstrak: Penelitian ini mengkaji penerapan jurnalisme sastra dalam buku Hiroshima karya John Hersey. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan buku sebagai unit analisis. Analisis menerapkan tujuh pertimbangan jurnalisme sastra Robert Vars, yaitu fakta, konflik, karakter, akses, emosi, perjalanan waktu, dan kebaruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hiroshima bertumpu pada peristiwa historis pengeboman atom dan kesaksian langsung enam penyintas. Konflik dibangun melalui kehancuran seketika serta dampak fisik dan sosial yang berlanjut. Karakter yang khas, akses peliputan langsung, detail emosional, dan kronologi yang saling terjalin memberi kedalaman naratif. Kebaruannya terletak pada penyajian bencana melalui pengalaman sehari-hari warga sipil, bukan dari sudut pandang militer atau negara. Ketujuh unsur bekerja sebagai strategi naratif yang terpadu sehingga mendukung penggolongan Hiroshima sebagai karya jurnalisme sastra.

Kata Kunci: Jurnalisme sastra; Hiroshima; John Hersey; Narasi jurnalistik; Robert Vars

1. Pendahuluan

Jurnalisme menyampaikan fakta kepada publik, tetapi bentuk penyajiannya tidak terbatas pada berita langsung. Jurnalisme sastra menggabungkan disiplin verifikasi dengan teknik naratif agar peristiwa, tokoh, latar, waktu, dan pengalaman manusia dapat dipahami secara lebih mendalam. Istilah sastra dalam konteks ini menunjuk pada cara bercerita, bukan pada kebebasan menciptakan fakta.

Perkembangan genre ini berkaitan dengan New Journalism yang menguat di Amerika Serikat pada dekade 1960-an. Tom Wolfe menekankan penggunaan konstruksi adegan, dialog, sudut pandang orang ketiga, dan detail status untuk menghasilkan laporan yang imersif. Roy Peter Clark menjelaskan transformasi unsur berita menjadi unsur naratif: siapa menjadi karakter, apa menjadi alur, di mana menjadi latar, kapan menjadi kronologi, mengapa menjadi motif, dan bagaimana menjadi narasi (Harsono & Setiyono, 2008).

Hiroshima karya John Hersey mula-mula terbit sebagai laporan panjang di The New Yorker. Buku tersebut menuturkan pengalaman enam warga yang selamat dari pengeboman atom Hiroshima pada 6 Agustus 1945. Alih-alih menjadikan strategi perang sebagai pusat cerita, Hersey mengikuti pengalaman sehari-hari para penyintas sebelum, ketika, dan setelah ledakan. Fokus kemanusiaan ini menjadikan Hiroshima penting dalam sejarah jurnalisme naratif.

Penelitian ini menjawab pertanyaan: bagaimana tujuh pertimbangan jurnalisme sastra Robert Vars diterapkan dalam Hiroshima? Tujuannya adalah mengidentifikasi fakta, konflik, karakter, akses, emosi, perjalanan waktu, dan kebaruan sebagai unsur yang membangun laporan tersebut.

2. Kajian Literatur

2.1. Jurnalisme Sastrawi

Jurnalisme sastra merupakan karya jurnalistik berbasis fakta yang menggunakan perangkat penceritaan untuk menyusun laporan mendalam. Ketelitian data tetap menjadi syarat utama. Adegan, tokoh, dialog, deskripsi, dan kronologi hanya dapat digunakan sejauh bersumber dari observasi, wawancara, dokumen, atau bukti lain yang dapat dipertanggungjawabkan (Sumadiri, 2011; Santana, 2017).

Bentuk ini berbeda dari fiksi karena tidak mengizinkan penciptaan peristiwa atau tokoh. Ia juga berbeda dari berita

ringkas karena menyediakan ruang bagi perkembangan karakter, rangkaian konflik, perubahan emosi, dan perjalanan waktu. Kekuatan naratifnya berasal dari seleksi dan penyusunan fakta, bukan dari penambahan fakta rekaan.

2.2. Tujuh Pertimbangan Robert Vare

Tabel 1: Tujuh Pertimbangan Jurnalisme Sastrawi Robert Vare

Unsur	Fungsi analitis
Fakta	Seluruh nama, tempat, peristiwa, dan detail harus dapat diverifikasi.
Konflik	Permasalahan menggerakkan narasi dan mempertahankan perhatian pembaca.
Karakter	Tokoh utama dan pendukung mengikat rangkaian peristiwa.
Akses	Wawancara, observasi, dokumen, dan sumber lain menyediakan bukti.
Emosi	Reaksi dan pergulatan tokoh memperlihatkan makna manusiawi peristiwa.
Perjalanan waktu	Kronologi, kilas balik, dan perpindahan adegan mengatur perkembangan narasi.
Kebaruan	Sudut pandang atau informasi baru memberi kontribusi jurnalistik.

Sumber: diringkas dari kerangka Robert Vare dalam Harsono dan Setiyono (2008).

Ketujuh pertimbangan tersebut saling berkaitan. Fakta dan akses menopang validitas; karakter, konflik, dan emosi membangun pengalaman manusia; perjalanan waktu mengatur perkembangan peristiwa; sedangkan kebaruan menentukan kontribusi sudut pandang. Analisis karena itu tidak hanya mencatat keberadaan setiap unsur, tetapi juga menilai fungsinya dalam keseluruhan narasi.

3. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Unit analisisnya adalah buku Hiroshima karya John Hersey dalam edisi terjemahan Indonesia yang dicantumkan pada sumber. Data berupa bagian narasi, susunan bab, penggambaran tokoh, dan informasi peliputan yang relevan dengan tujuh pertimbangan Robert Vare.

Analisis dilakukan melalui pembacaan menyeluruh, pencatatan bukti naratif, pengelompokan bukti ke dalam tujuh kategori, dan interpretasi fungsi tiap kategori. Kutipan panjang dalam naskah sumber diringkas secara analitis agar pembahasan tidak menggantikan teks buku. Hasil kategorisasi kemudian dibandingkan untuk menilai apakah unsur-unsur tersebut berdiri sendiri atau membentuk strategi penceritaan yang terpadu.

Sumber juga mencantumkan wawancara dengan Andreas Harsono sebagai penguat interpretasi, tetapi tidak menjelaskan waktu, media, transkrip, maupun prosedur wawancara secara rinci. Karena itu, wawancara diperlakukan sebagai keterangan pendukung, bukan sebagai bukti utama. Kesimpulan terutama didasarkan pada analisis isi buku dan kerangka Robert Vare.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Konteks Narasi dan Enam Tokoh

Hersey melaporkan pengeboman Hiroshima melalui enam penyintas dengan latar berbeda. Pemilihan ini mempertemukan pengalaman pekerja, tenaga kesehatan, ibu rumah tangga, dan pemuka agama. Perbedaan posisi sosial memungkinkan pembaca melihat satu peristiwa melalui ruang, tanggung jawab, dan konsekuensi yang beragam.

Tabel 2: Enam Tokoh Utama dalam Hiroshima

Tokoh	Posisi dalam narasi
Toshiko Sasaki	Pegawai East Asia Tin Works.
Masakazu Fujii	Dokter dan pemilik rumah sakit swasta.
Hatsuyo Nakamura	Penjahit dan ibu yang telah menjadi janda.
Wilhelm Kleinsorge	Pastor Jesuit berkebangsaan Jerman.
Terufumi Sasaki	Dokter bedah muda di rumah sakit.
Kiyoshi Tanimoto	Pendeta Gereja Metodis Hiroshima.

Sumber: Hersey (2008), dinormalisasi dari ejaan yang tidak konsisten pada naskah sumber.

Keenam tokoh tidak hanya berfungsi sebagai daftar saksi. Narasi mengikuti kegiatan mereka sebelum ledakan, respons pada saat bencana, upaya menolong atau bertahan, serta dampak yang dialami kemudian. Pergantian fokus antartokoh memperluas cakupan peristiwa tanpa kehilangan pusat kemanusiaannya.

4.2. Penerapan Tujuh Unsur

Tabel 3: Matriks Penerapan Tujuh Unsur dalam Hiroshima

Unsur	Bukti dan fungsi dalam narasi
Fakta	Pengeboman 6 Agustus 1945, tempat, tokoh nyata, dan akibatnya disusun dari peliputan faktual.
Konflik	Ledakan, luka, kehilangan, keterbatasan pertolongan, radiasi, dan perjuangan hidup menggerakkan cerita.
Karakter	Enam penyintas dari latar berbeda menjadi pusat sudut pandang yang saling melengkapi.
Akses	Peliputan langsung dan wawancara dengan lebih dari empat puluh orang menyediakan kesaksian tangan pertama.
Emosi	Kesetiaan, kemarahan, kesedihan, ketakutan, dan keheningan korban hadir melalui tindakan dan detail.
Perjalanan waktu	Narasi bergerak kronologis sambil berganti fokus antartokoh dan situasi.
Kebaruan	Bencana perang dilihat melalui pengalaman warga sipil biasa dan akibat kesehariannya.

Sumber: analisis naskah sumber berdasarkan Hersey (2008) dan kerangka Robert Vare.

Unsur fakta tampak pada ketepatan tempat, tanggal, tokoh, dan rangkaian kejadian. Peliputan langsung setahun setelah tragedi serta wawancara dengan lebih dari empat puluh orang memberi Hersey akses terhadap kesaksian tangan pertama. Dari sumber tersebut, ia memilih enam tokoh utama yang dapat diikuti secara berkelanjutan. Hubungan antara fakta dan akses ini menjadi dasar kredibilitas narasi.

Konflik tidak berhenti pada ledakan. Para tokoh menghadapi luka, keterbatasan layanan medis, kehilangan, radiasi, dan perubahan kehidupan. Detail tindakan dan reaksi menampilkan emosi tanpa menjadikannya dramatisasi bebas. Misalnya, ketekunan dokter menolong pasien, kemarahan ketika pertolongan tidak tersedia, dan keheningan korban dipakai untuk menunjukkan dampak manusiawi bencana.

Perjalanan waktu disusun melalui perpindahan terkontrol dari satu tokoh ke tokoh lain. Narasi bergerak dari situasi menjelang ledakan menuju kehancuran, pertolongan, dan akibat yang berlanjut. Struktur ini menyerupai montase: waktu peristiwa tetap maju, tetapi sudut pandang berganti agar pengalaman simultan dapat terbaca.

Kebaruan Hiroshima terletak pada perspektif warga sipil. Pengeboman tidak semata ditampilkan sebagai peristiwa militer, melainkan sebagai pengalaman tubuh, keluarga, pekerjaan, keyakinan, dan upaya bertahan. Sudut pandang tersebut memperlihatkan akibat perang pada kehidupan biasa serta memberi ruang bagi suara korban.

4.3. Sintesis Analitis

Tujuh unsur Robert Vare tidak bekerja sebagai daftar tempelan. Fakta menyediakan landasan; akses menghasilkan detail; karakter mengorganisasi sudut pandang; konflik memberi gerak; emosi menunjukkan konsekuensi; perjalanan waktu menyusun keterhubungan; dan kebaruan memberi nilai jurnalistik. Integrasi tersebut menjelaskan mengapa Hiroshima dapat dibaca sebagai laporan faktual sekaligus narasi yang kuat.

Temuan mendukung penilaian naskah sumber bahwa Hiroshima merupakan jurnalisme sastra. Namun, klaim penghargaan atau peringkat karya tidak dijadikan dasar klasifikasi karena sumber hanya menyebutkannya melalui keterangan pendukung. Klasifikasi ditetapkan dari penerapan unsur dalam teks, bukan dari reputasi karya.

5. Kesimpulan

Hiroshima menerapkan tujuh pertimbangan jurnalisme sastra Robert Vare: fakta, konflik, karakter, akses, emosi, perjalanan waktu, dan kebaruan. Fakta historis dan kesaksian penyintas menopang validitas; enam karakter mengorganisasi beragam pengalaman; konflik dan emosi memperlihatkan akibat kemanusiaan; kronologi silang menjaga perkembangan narasi; sedangkan perspektif warga sipil menghadirkan kebaruan.

Ketujuh unsur terintegrasi dalam satu strategi penceritaan, bukan hadir sebagai komponen terpisah. Dengan demikian, Hiroshima layak dikategorikan sebagai karya jurnalisme sastra. Penelitian lanjutan dapat membandingkan struktur naratif edisi asli dan terjemahan, menelaah praktik verifikasi Hersey, atau menguji kerangka lain dengan prosedur analisis yang lebih eksplisit.

Daftar Pustaka

- Harsono, Andreas, & Budi Setiyono. 2008. *Jurnalisme Sastrawi*. Jakarta: Gramedia.
- Hersey, John. 2008. *Hiroshima: Ketika Bom Atom Dijatuhkan*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mondry. 2008. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Cakra Books.
- Nurudin. 2016. *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santana K., Septiawan. 2017. *Jurnalisme Kontemporer*. Edisi kedua. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sumadiria, A. S. Haris. 2011. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

